

## DESAIN PENELITIAN GROUNDED THEORY: LOGIKA METODOLOGIS DAN KONSTRUKSI TEORI KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN

Muhammad Abdillah<sup>1</sup>, Salamah<sup>2</sup>, Dina Hermina<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin<sup>1,2,3</sup>

Email: [abdida1994@gmail.com](mailto:abdida1994@gmail.com)<sup>1</sup>, [salamah@uin-antasari.ac.id](mailto:salamah@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>, [dinahermina@uin-antasari.ac.id](mailto:dinahermina@uin-antasari.ac.id)<sup>3</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 6 Bulan : Juni Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Traditional positivist frameworks in educational and social research often over-rely on pre-existing grand theories, resulting in the reduction and "dehumanization" of unique social contexts. Grounded Theory emerges as a rigorous inductive-abductive methodology to construct systematic theories directly rooted in empirical field data. This study aims to analyze the fundamental concepts, philosophical origins (symbolic interactionism), and methodological procedures of Grounded Theory, and to formulate its operational steps within educational research contexts. Operating as a qualitative-descriptive inquiry, this library research critically analyzes primary literature from Glaser, Strauss, Corbin, and Charmaz, utilizing content analysis and comparative triangulation to map out its systematic coding processes. The findings demonstrate that Grounded Theory is a comprehensive research design—rather than a mere data analysis technique—guided by key principles: theoretical sensitivity, theoretical sampling, the constant comparative method, structured coding (open, axial, and selective), memo writing, and theoretical saturation. A rigorous operational simulation of coding regarding facility provisioning for educational needs assessments is provided to illustrate its practical mechanics. The study concludes that Grounded Theory effectively bridges the gap between abstract grand theories and empirical reality, offering a robust, scientifically rigorous, and contextually responsive pathway to develop localized educational theories that are highly relevant to contemporary Indonesian and Islamic education management.</i></p> <p><b>Keyword:</b> grounded theory; research design; inductive methodology; educational research; symbolic interactionism.</p>

### Abstrak

Kerangka kerja positivistik konvensional dalam penelitian pendidikan sering kali terlalu bergantung pada teori besar (*grand theory*) yang kaku, sehingga berisiko mereduksi dan "mendehumanisasi" konteks sosial yang unik. *Grounded Theory* hadir sebagai metodologi induktif-abduktif untuk membangun teori sistematis yang berakar langsung pada data empiris lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar, akar filosofis (*interaksionisme simbolik*), dan prosedur metodologis *Grounded Theory*, serta memformulasikan langkah operasionalnya dalam konteks penelitian pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis secara kritis literatur utama dari Glaser, Strauss, Corbin, dan Charmaz melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan triangulasi sumber pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Grounded Theory* merupakan sebuah desain penelitian utuh—bukan sekadar teknik analisis data—yang dikendalikan oleh prinsip-prinsip utama: sensitivitas teoritis, *sampling* teoritis, metode komparatif konstan, pengkodean terstruktur (*open, axial, dan selective coding*), penulisan memo, hingga kejenuhan teoritis. Artikel ini juga menyajikan simulasi praktis proses pengkodean terkait penyediaan fasilitas berbasis asesmen kebutuhan untuk mengilustrasikan mekanika operasionalnya. Kajian ini menyimpulkan bahwa *Grounded Theory* secara efektif

menjembatani kesenjangan antara teori abstrak dan realitas lapangan, menawarkan jalur metodologis yang kokoh untuk melahirkan teori-teori pendidikan kontemporer yang peka konteks, aplikatif, serta relevan bagi pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** *grounded theory; desain penelitian; metodologi induktif; penelitian pendidikan; interaksionisme simbolik.*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan metodologi penelitian dalam ilmu sosial dan pendidikan sepanjang abad ke-20 ditandai dengan pergeseran epistemologis yang signifikan dari paradigma positivistik menuju pendekatan interpretatif. Dominasi pendekatan kuantitatif pada masa lalu sering kali dihadapkan pada keterbatasan ketika harus mengurai kompleksitas realitas sosial, seperti dinamika organisasi, pembentukan makna, dan proses adaptasi perilaku manusia. Kelemahan mendasar dari keterpautan pada paradigma positivistik ini adalah terjadinya 'dehumanisasi' data, di mana pengalaman manusia yang unik dipaksa masuk ke dalam kotak-kotak variabel yang kaku. Dalam konteks pendidikan, motivasi, interaksi, atau perilaku belajar tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui angka statistik, karena di baliknya terdapat lapisan makna dan latar belakang sosiokultural yang membentuk tindakan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metodologi eksploratif yang tidak hanya mengukur, tetapi juga mampu mendengarkan dan menangkap fenomena secara utuh langsung dari lapangan.

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, Glaser dan Strauss memperkenalkan *Grounded Theory* sebagai strategi riset kualitatif untuk membangun teori secara induktif dari data empiris. Kendati teori ini telah berkembang pesat melalui elaborasi prosedural oleh Corbin dan Strauss serta pendekatan konstruktivis oleh Charmaz, praktik akademik kontemporer masih menyisakan kesalahpahaman teoretis maupun metodologis yang mendasar. Banyak riset terdahulu yang mengklaim menggunakan *Grounded Theory*, namun tidak menerapkan prinsip intinya secara rigid, seperti *theoretical sampling*, *constant comparative method*, maupun proses *coding* yang mendalam. Akibatnya, istilah *Grounded Theory* sering kali direduksi secara keliru menjadi sekadar label teknik analisis data kualitatif biasa, bukan diposisikan sebagai desain penelitian yang utuh dan komprehensif. Celah metodologis inilah yang belum banyak diurai secara rigid dalam literatur domestik, sehingga memicu kebutuhan mendesak akan panduan operasional yang mampu menjabarkan abstraksi data menjadi kategori inti penemu teori substantif.

Kebutuhan terhadap standardisasi operasional *Grounded Theory* ini menjadi semakin krusial jika ditarik ke dalam konteks realitas empiris di Indonesia. Hingga saat ini, lanskap

penelitian sosial dan pendidikan nasional masih didominasi oleh penggunaan teori-teori besar (*grand theory*) yang lahir dari konteks sosiokultural Barat, yang belum tentu sepenuhnya kompatibel atau sensitif terhadap keunikan lokal. Dalam lingkup Manajemen Pendidikan Islam (MPI), misalnya, banyak praktik tata kelola di lembaga pendidikan khas seperti pesantren atau madrasah yang memiliki karakteristik nilai dan tradisi unik yang tidak terwadahi oleh teori manajemen modern. Melalui penerapan *Grounded Theory* yang tepat, peneliti memiliki peluang strategis untuk melahirkan teori-teori manajemen orisinal dan kontekstual yang berakar langsung pada khazanah realitas pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan konseptual dan kebutuhan praktis di atas, artikel ini bertujuan khusus untuk mengurai secara komprehensif desain penelitian *Grounded Theory*, mulai dari akar filosofisnya dalam interaksionisme simbolik hingga kodifikasi langkah operasional pembentukan teori substantif. Melalui pembahasan ini, artikel ini berargumen bahwa *Grounded Theory* bukanlah sekadar instrumen pengolah kata-kata, melainkan sebuah desain riset terintegrasi yang memiliki validitas ilmiah yang kokoh dalam menjembatani kesenjangan antara realitas empiris lapangan dan abstraksi teoretis. Pembuktian argumentasi ini dilakukan dengan menyajikan visualisasi skema serta simulasi prosedur pengkodean (*coding*) konkret, sehingga dapat menjadi rujukan metodologis yang andal bagi peneliti sosial dan akademisi pendidikan dalam membangun teori yang kontekstual, reflektif, dan responsif.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada eksplorasi, klarifikasi konseptual, dan pemetaan logika metodologis dari desain riset *Grounded Theory* secara mendalam. Kehadiran peneliti dalam penelitian kepustakaan ini bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengumpulkan, menyeleksi, menganalisis, dan menginterpretasikan teks atau literatur secara mandiri dan reflektif. Aktivitas penelitian ini berfokus pada objek kajian teoretis dan tidak melakukan manipulasi terhadap variabel apa pun, melainkan mengkaji dokumen secara objektif untuk menangkap esensi konseptual dari metodologi yang diteliti.

Sumber data atau subjek kajian dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah terpercaya. Dokumen teoretis yang dijadikan rujukan utama (literatur primer) mencakup karya-karya monumental para peletak dasar *Grounded Theory*, seperti *The Discovery of Grounded Theory* oleh Glaser dan Strauss (1967), *Basics of*

*Qualitative Research* oleh Strauss dan Corbin (1990), serta *Constructing Grounded Theory* oleh Kathy Charmaz (2006). Selain itu, literatur pendukung berupa buku metodologi kontemporer dari Creswell dan Poth (2018), Merriam dan Tisdell (2016), serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang menerapkan metode *Grounded Theory* dalam lingkup pendidikan dan manajemen pendidikan Islam turut digunakan untuk memperkaya analisis kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan penelusuran kepustakaan berbasis digital maupun konvensional. Proses pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dalam durasi waktu kurang lebih satu bulan. Langkah operasional pengumpulan data dimulai dengan melakukan pencarian (*searching*) literatur relevan pada pangkalan data jurnal ilmiah dan katalog perpustakaan, dilanjutkan dengan pemilihan (*selecting*) dokumen berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan otoritas akademik, kemudian diakhiri dengan pencatatan data secara sistematis (*logging the data*) berdasarkan fokus klasifikasi konsep dasar, prinsip utama, dan simulasi pengkodean.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode komparatif konstan (*constant comparative method*) terhadap teks-teks teoretis. Peneliti membaca secara mendalam, mereduksi data, mengategorisasikan pandangan-pandangan teoretis dari berbagai varian *Grounded Theory* (Glaserian, Straussian, dan Konstruktivis), serta menyintesis tahapan *coding* (*open, axial, dan selective coding*) hingga membentuk model operasional yang utuh. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil kajian kepustakaan ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber pustaka, meningkatkan ketekunan pengamatan terhadap detail literatur, serta melakukan diskusi akademik terarah (*peer debriefing*) bersama dosen pengampu metodologi penelitian di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hakikat dan Karakteristik Utama Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan proses dalam konteks alami. Berdasarkan kajian teoretis, pendekatan ini berakar pada paradigma interpretatif dan konstruktivis yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis dan jamak. Peneliti dalam paradigma ini tidak bertindak sebagai pengamat yang

netral, melainkan sebagai instrumen utama riset (human instrument) yang mengandalkan reflektivitas dan sensitivitas konseptual untuk mengurai data deskriptif berbentuk narasi, dokumen, atau simbol.

Analisis dalam penelitian kualitatif secara mendasar bersifat induktif, di mana kategori dan konsep dikembangkan langsung dari realitas lapangan alih-alih ditentukan secara kaku sejak awal. Sifat desainnya yang emergent memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan arah pertanyaan riset seiring dengan dinamika temuan empiris. Dengan memprioritaskan kedalaman pemahaman (thick description) daripada generalisasi statistik, penelitian kualitatif menjadi fondasi epistemologis yang kokoh bagi lahirnya desain-desain spesifik yang berorientasi pada penemuan teori, salah satunya adalah Grounded Theory.

### 3.2. Konseptualisasi dan Diferensiasi Desain Grounded Theory

Grounded Theory melangkah lebih jauh dari sekadar mendeskripsikan fenomena sosial dengan menetapkan penemuan teori substantif yang berakar (*grounded*) pada data lapangan sebagai tujuan utamanya. Lahir dari tradisi interaksionisme simbolik, desain ini menekankan hubungan timbal balik yang simultan antara pengumpulan dan analisis data sejak potongan data pertama diperoleh. Untuk memahami posisi metodologis *Grounded Theory*, perlu dilakukan perbandingan struktural dengan desain kualitatif lainnya seperti Fenomenologi, Etnografi, dan Studi Kasus sebagaimana disajikan dalam Table 1.

**Table 1.** Perbandingan Dimensi Desain Penelitian Kualitatif

Dimensi	Grounded Theory	Fenomenologi	Etnografi	Studi Kasus
Tujuan Utama	Membangun Teori	Memahami Esensi	Deskripsi Budaya	Eksplorasi Kasus
Unit Analisis	Proses dan Tindakan	Individu (Jiwa/Pengalaman)	Kelompok dan Budaya	Peristiwa dan Kasus
Hasil Akhir	Teori dan Model	Narasi Pengalaman	Potret Budaya	Analisis Kasus

Diferensiasi pada Table 1 menunjukkan bahwa ketika fokus riset bergeser dari sekadar mengeksplorasi batas kasus (Studi Kasus) atau menggambarkan pola budaya (Etnografi) menuju penjelasan skema teoretis tentang bagaimana suatu proses atau tindakan sosial bekerja, maka *Grounded Theory* menjadi desain yang paling valid dan reliabel untuk diterapkan.

### 3.3 Prinsip Metodologis dan Prosedur Operasional Kode

Operasionalisasi *Grounded Theory* dikendalikan oleh enam pilar metodologis utama yang saling terintegrasi, yaitu:

- **Sensitivitas Teoritis (*Theoretical Sensitivity*):** Kemampuan peneliti dalam mengenali data yang penting dan memberikan abstraksi makna konseptual secara objektif.
- **Sampling Teoritis (*Theoretical Sampling*):** Pemilihan informan atau dokumen berikutnya yang berkembang secara bertahap demi memenuhi kebutuhan pengembangan kategori yang muncul.
- **Metode Komparatif Konstan (*Constant Comparative Method*):** Prosedur inti yang membandingkan setiap unit data (insiden dengan insiden, insiden dengan kategori) secara terus-menerus guna menemukan variasi pola.
- **Pengkodean (*Coding*):** Proses sistematis memecah dan merangkai data melalui fase *open*, *axial*, dan *selective coding*.
- **Penulisan Memo (*Memo Writing*):** Catatan reflektif tertulis mengenai ide-ide teoretis peneliti untuk menjaga jejak intelektual abstraksi.
- **Kejenuhan Teoritis (*Theoretical Saturation*):** Titik pemberhentian analisis ketika tidak ada lagi data baru yang memunculkan properti atau dimensi konseptual baru.

Alur kerja dari seluruh prinsip ini membentuk tahapan prosedur yang rigid dari perumusan masalah hingga pencapaian kejenuhan teoretis, sebagaimana dipetakan dalam Table 2.

**Table 2.** Analisis Prosedur Pelaksanaan Penelitian *Grounded Theory*

Tahapan Penelitian	Deskripsi	Instrumen	Output dan Hasil
<b>Perumusan Masalah</b>	Fokus pada proses sosial atau interaksi yang belum memiliki penjelasan teori mapan.	Pertanyaan "Bagaimana" dan "Apa".	Identifikasi fenomena sentral.
<b>Pengumpulan Data</b>	Wawancara atau observasi awal di lapangan.	Panduan wawancara & Catatan lapangan.	Data mentah berupa transkrip.
<b>Open Coding</b>	Membedah data mentah menjadi	Teknik komparatif	Daftar konsep dan

	bagian-bagian kecil.	konstan.	kategori awal.
<b>Theoretical Sampling</b>	Mengambil sampel baru secara sengaja untuk memperdalam kategori.	Pemilihan partisipan spesifik.	Data yang lebih mendalam.
<b>Axial Coding</b>	Menghubungkan kategori melalui model paradigma.	Skema Kondisi-Aksi-Konsekuensi.	Skema hubungan antar-kategori.
<b>Memo Writing</b>	Mencatat ide teoretis dan hubungan antar-kategori.	Catatan reflektif harian peneliti.	Jejak intelektual abstraksi.
<b>Selective Coding</b>	Memilih kategori inti ( <i>core category</i> ) dan mengintegrasikannya.	Validasi pencocokan ke lapangan.	Narasi teoretis (Teori Substantif).
<b>Theoretical Saturation</b>	Menghentikan pengumpulan data saat sudah jenuh.	Evaluasi kedalaman data.	Kejenuhan data (Teori Matang).

Untuk memberikan pemahaman praktis mengenai mekanika pengkodean pada Table 2, berikut disajikan simulasi konkret dari data lapangan mengenai isu penyediaan fasilitas institusi berdasarkan pemakaian hasil asesmen kebutuhan pendidikan:

1. **Data Mentah (Transkrip Wawancara):**

*"Setelah kami melihat hasil asesmen kebutuhan siswa bulan lalu, ternyata banyak keluhan soal laboratorium komputer yang sering rusak. Kami langsung mengadakan rapat dengan komite sekolah untuk mencari dana talangan, karena anggaran dana operasional pendidikan resmi belum turun. Tapi ya begitu, karena pengadaannya terburu-buru, kadang guru-guru merasa fasilitas yang dibeli tidak sesuai dengan spesifikasi yang mereka butuhkan untuk mengajar."*

2. **Tahap Open Coding:** Data dipecah menjadi unit makna terkecil:

- o "Banyak keluhan soal laboratorium komputer yang sering rusak"

**Kode 1:** Mengidentifikasi urgensi kerusakan fasilitas berdasarkan hasil asesmen.

- o "Mengadakan rapat dengan komite sekolah untuk mencari dana talangan"

**Kode 2:** Menggunakan komite sekolah sebagai strategi pendanaan alternatif.

- o "Anggaran dana operasional pendidikan resmi belum turun"

**Kode 3:** Menghadapi kendala keterlambatan birokrasi pencairan anggaran.

- o "Fasilitas yang dibeli tidak sesuai dengan spesifikasi yang mereka butuhkan"

**Kode 4:** Terjadinya kesenjangan spesifikasi fasilitas dengan kebutuhan pedagogis.

3. **Tahap Axial Coding:** Kategori awal dirangkai ke dalam model skema hubungan:
  - *Kondisi Penyebab:* Tuntutan perbaikan mendesak dari pemakaian hasil asesmen kebutuhan.
  - *Fenomena Utama:* Kebutuhan penyediaan fasilitas secara cepat di tengah kekosongan kas.
  - *Konteks:* Keterlambatan pencairan anggaran resmi dari instansi birokrasi.
  - *Kondisi Intervensi:* Kesiediaan komite sekolah memberikan intervensi finansial.
  - *Strategi Aksi:* Penyelenggaraan rapat darurat untuk mengumpulkan dana talangan.
  - *Konsekuensi:* Fasilitas tersedia cepat, namun memunculkan kesenjangan spesifikasi dengan kebutuhan aktual guru.
4. **Tahap Selective Coding:** Mengangkat satu kategori inti menjadi teori substantif baru:
  - *Kategori Inti:* Dinamika Pengadaan Fasilitas Darurat dan Implikasinya Terhadap Kesenjangan Spesifikasi Kebutuhan.
  - *Narasi Teoretis (Proposisi):* Penyediaan fasilitas institusi yang diinisiasi dari pemakaian hasil asesmen kebutuhan pendidikan sering kali memaksa manajemen menempuh pengadaan darurat akibat kendala birokrasi anggaran resmi. Kendati penggunaan dana talangan komite sekolah efektif mengatasi krisis jangka pendek, prosedur darurat ini berkonsekuensi pada terjadinya kesenjangan spesifikasi teknis perangkat dengan kebutuhan pedagogis aktual pengajar di lapangan.

### **3.4. Pembahasan: Urgensi Teori Kontekstual dalam Manajemen Pendidikan**

Temuan di atas membuktikan bahwa *Grounded Theory* menawarkan sebuah metodologi terstruktur yang mampu menghasilkan proposisi ilmiah yang sangat peka terhadap konteks lokal. Dalam perspektif teoretis, hasil pengkodean di atas mengilustrasikan bagaimana sebuah teori substantif dapat dilahirkan tanpa harus bergantung pada asumsi *grand theory* Barat yang kerap kaku dan bersifat konfirmatif. Ketergantungan riset domestik pada teori-teori luar sering kali melahirkan anomali ketika dihadapkan pada realitas institusi lokal yang memiliki karakteristik unik.

Dalam ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Indonesia, urgensi penerapan *Grounded Theory* menjadi sangat strategis. Institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan madrasah mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan kiai, tradisi

keikhlasan, dan sistem tata kelola partisipatif yang sering kali tidak terakomodasi dalam teori manajemen modern. Dengan menggunakan tahapan pengkodean komparatif konstan yang ketat, peneliti dapat mendengarkan data lapangan secara otentik untuk mengonstruksi teori manajemen berbasis kearifan lokal (*indigenous theory*). Dengan demikian, *Grounded Theory* tidak sekadar diposisikan sebagai alat bantu analisis, melainkan sebagai paradigma emansipatif yang menjembatani kesenjangan teoretis-empiris demi menghasilkan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan kontekstual.

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini diarahkan untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah mengenai logika metodologis serta operasionalisasi desain *Grounded Theory*. 1) Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan pendekatan yang berorientasi pada kedalaman makna dalam konteks alami, di mana *Grounded Theory* hadir bukan sekadar sebagai teknik analisis data kualitatif biasa, melainkan sebuah desain penelitian utuh yang memposisikan teori sebagai hasil akhir (*output*) dari proses analisis yang sistematis, alih-alih sebagai titik tolak deduktif. Desain ini secara efektif menjembatani kesenjangan antara teori abstrak (*grand theory*) dan realitas lapangan melalui pilar metodologis yang ketat—meliputi *theoretical sensitivity, theoretical sampling, constant comparative method, coding (open, axial, selective), memo writing*, hingga mencapai *theoretical saturation*—sehingga mampu menghasilkan teori substantif yang valid, reliabel, dan berakar langsung pada data empiris. 2) Operasionalisasi pengkodean yang terstruktur terbukti mampu mengabstraksikan fenomena dinamis, seperti tata kelola dan penyediaan fasilitas pendidikan, menjadi sebuah proposisi teoretis baru yang peka konteks. Implementasi metode ini memiliki urgensi strategis dalam ranah Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia guna melahirkan konstruksi teori lokal (*indigenous theory*) yang mampu memayungi keunikan institusi tradisional seperti pesantren dan madrasah.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, beberapa saran praktis dan prospek pengembangan riset diajukan untuk masa depan. Bagi peneliti pemula dan mahasiswa pascasarjana, penggunaan *Grounded Theory* sangat direkomendasikan untuk membedah fenomena sosial-pendidikan yang masih minim kerangka teoretis, dengan catatan harus didasari oleh pemahaman paradigma kualitatif yang kuat agar tidak terjadi simplifikasi yang mereduksi desain ini menjadi penelitian deskriptif superfisial. Bagi penelitian selanjutnya, sangat penting untuk mempertegas varian *Grounded Theory* yang diadopsi sejak awal—apakah klasik (Glaserian), Straussian, atau konstruktivis—mengingat setiap varian membawa implikasi

prosedur dan epistemologis yang berbeda dalam memperlakukan data lapangan. Terakhir, integrasi yang lebih luas antara hasil-hasil teori substantif dengan pengembangan teori formal perlu didorong agar kontribusi keilmuan yang dihasilkan dapat berdampak lebih luas dalam skala makro.

**Acknowledgments:** Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Salamah, M.Pd., dan Ibu Dr. Dina Hermina, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta kritik akademik yang konstruktif selama proses perkuliahan dan penyusunan draf karya ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh dosen dan rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam serta Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atas dukungan dan ruang diskusi ilmiah yang mencerahkan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory*. London, England: Sage Publications.
- Comte, A. (1830–1842). *Course of positive philosophy*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (A. L. Lazuardi, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, Y. I., Setyowati, & Afiyanti, Y. (2008). Stres dan coping perempuan hamil yang didiagnosis HIV/AIDS di DKI Jakarta: Studi grounded theory. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 121-128.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for*

- qualitative research. Chicago, IL: Aldine Publishing Company.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan pratama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Mauhiburrohmah, A. (2020). *Anak muda dan majelis shalawat di Kabupaten Sleman: Analisis demografi sosial (Skripsi tidak diterbitkan)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Popper, K. (1959). *The logic of scientific discovery*. London, England: Routledge.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedur*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik terstandarisasi ngolah data kualitatif (M. Shodiq & I. Muttaqien, Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthana, S. (2016). *Persepsi siswa tentang perpustakaan di Madrasah Aliyah Swasta Plus Al-Ulum Medan (Tesis tidak diterbitkan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Weber, M. (n.d.). *Economy and society*.